

**FAKTOR- FAKTOR PENGHAMBAT PERKEMBANGAN UNIT
USAHA DI PONDOK PESANTREN ASY SYIFA' MUHAMMADIYAH
BANTUL, YOGYAKARTA**

**THE OBSTRUCTING FACTORS OF THE BUSINESS UNIT
DEVELOPMENT AT ASY-SYIFA' MUHAMMADIYAH ISLAMIC
BOARDING SCHOOL BANTUL YOGYAKARTA**

Ulfa Rizki Amalia, Andri Martiana, Lc., M.A

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

E-mail: ulfarizkiamalia@yahoo.co.id

andri.martiana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat perkembangan unit usaha di Pondok Pesantren Asy Syifa' Muhammadiyah Bantul Yogyakarta, serta untuk menjelaskan bagaimana faktor tersebut dapat menjadi penyebab penghambat perkembangan unit usaha di Pondok Pesantren Asyifa'.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara secara langsung terhadap responden yakni satu orang pimpinan Pondok Pesantren As-Syifa', dua orang penanggung jawab unit usaha, serta lima orang santri yang terlibat dalam unit usaha.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada enam faktor yang menjadi penghambat perkembangan atau Business Stagnation unit usaha di Pondok Pesantren Asy Syifa, antara lain: ketidaktersediaan SDM, keterbatasan modal, sarana dan prasarana kurang memadai, monitoring atau sistem kontrol yang kurang maksimal, lokasi kurang strategis, minimnya dukungan dari pihak eksternal. Dari keenam faktor tersebut, ketidaktersediaan SDM menjadi faktor utama penyebab penghambat perkembangan unit usaha, hal ini karena adanya Double Job pada staf karyawan Pondok Pesantren Asyifa'.

Kata kunci: faktor penghambat, unit usaha pondok pesantren

Abstract

This research aims to find out the obstructing factors of the business unit development at Asy-Syifa' Muhammadiyah Islamic Boarding School Bantul Yogyakarta and to explain how these factors can obstruct the business unit development at Asy-Syifa' Islamic Boarding School.

The research type was qualitative descriptive research. The data in this research was collected using the methods through observation, documentation, and direct interview with the respondents namely a leader of As-Syifa' Boarding School, two persons in charge of the business unit, and five Islamic boarding school students involved in the business unit.

The research findings show that there are six factors being the obstructing factors of the development or Business Stagnation of the business unit at Asy-Syifa' Muhammadiyah Islamic Boarding School, namely: 1) The Human Resources unavailability; 2) Capital limitation; 3) Inadequate facilities; 4) Non-optimal monitoring or control system; 5) Less strategic location; and 6) Minimum support from the external side. Among the aforementioned six factors, the human resources unavailability becomes the major factor obstructing the business unit development. It is due to the double job of the employees at Asy-Syifa' Muhammadiyah Islamic Boarding School.

Keywords: Obstructing factors, Islamic boarding school business unit

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk dari budaya Indonesia (Suryawan, 2013: 2). Kondisi Pesantren saat ini memiliki kepedulian yang tinggi terhadap problematika yang dihadapi santri untuk masa depan. Pesantren berperan sebagai lembaga sosial masyarakat yang bisa membantu pemerintah untuk menyebar luaskan inovasi dalam pembangunan kepada masyarakat, dan sebagai wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat (Muttaqin, 2011: 189).

Muhammadiyah merupakan sebuah gerakan Islam dengan berbagai amal usahanya, terus maju dan berkembang termasuk pendidikan berformat pesantren Muhammadiyah. Pondok pesantren Muhammadiyah harus mencerminkan karakteristik Islam yang ideal dan terus meningkatkan mutu pendidikannya sehingga ketiga elemen fundamental yaitu pengetahuan agama, pengetahuan umum dan teknologi dapat terintegratif dengan baik (Efendi, 2010).

Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bantul merupakan salah satu pondok pesantren yang melihat pentingnya dalam mengembangkan fungsi lembaga pondok pesantren sebagai pusat pengembangan keilmuan dan keagamaan, serta sebagai pusat penggerak pelaku ekonomi dengan adanya unit usaha. Akan tetapi proses pengembangan unit usaha di pondok pesantren tidak lepas dari berbagai hambatan sehingga ada beberapa unit usaha yang belum berhasil.

Proses pengembangan unit usaha di pondok pesantren tidak lepas dari berbagai hambatan sehingga ada beberapa unit usaha yang belum berhasil. Menurut Daryanto dan Cahyono (2013) salah satu faktor penghambat usaha secara umum dapat disebabkan karena pengalaman yang tidak seimbang. Pengusaha perlu memahami risiko kegagalan dan memperoleh sumber daya variabel yang diidentifikasi dalam penelitian ini untuk meningkatkan probabilitas keberhasilan mereka (Hyder and Lussier, 2015: 82).

Proses pemberdayaan ekonomi semenjak terjadinya bencana gempa bumi tahun 2006-2008, di pondok pesantren Asy-Syifa Muhammadiyah mengalami penurunan yang drastis. Pondok pesantren memulai usaha kembali namun sampai sekarang unit usaha belum berkembang secara maksimal diantaranya: Pengembangan kantin pondok pesantren dan budidaya ikan lele berjalan walaupun perkembangannya masih sangat lambat, hasil dari ternak lele hanya mampu memenuhi kebutuhan di pondok pesantren, unit usaha budidaya jamur saat ini sudah tidak beroperasi karena cuaca panas, dan koperasi saat ini surat izin penyelenggaraannya telah dicabut karena tidak adanya SDM yang dapat meneruskan sehingga koperasi menjadi sebuah kantin.

Pondok Pesantren Asy Syifa' Muhammadiyah Bantul merupakan salah satu pondok pesantren yang sebelumnya peneliti melakukan observasi atau studi pendahuluan. Pondok pesantren memiliki pemberdayaan unit usaha yang telah dilaksanakan sehingga peneliti tertarik menjadikan pondok pesantren ini sebagai lokasi penelitian. Pondok pesantren mengalami permasalahan terkait dengan pemberdayaan ekonomi dimana unit usaha ekonomi di pondok pesantren mengalami perkembangan yang lambat dan cenderung tidak berkembang. Padahal terdapat peluang besar untuk mengembangkan unit usaha yang ada seperti lahan yang masih luas, lokasi pondok pesantren yang dekat dengan pemukiman warga, akses jalan yang strategis dan mudah dijangkau. Hal tersebut dapat membuka peluang

unit usaha yang ada di pondok pesantren untuk mengembangkan unit usaha sehingga lebih maju dan mensejahterakan pondok pesantren.

Berdasarkan uraian di atas maka penting untuk dilakukan penelitian terkait “**Faktor-Faktor yang Menghambat Perkembangan Unit Usaha Di Pondok Pesantren Asy Syifa’ Muhammadiyah Bantul**”.

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Business Stagnation* dan bagaimana dampak faktor tersebut dapat berpengaruh pada unit usaha di Pondok Pesantren Asy Syifa’ Muhammadiyah Bantul.

Manfaat Penelitian

Peneliti ingin menjadikan penelitian ini sebagai bahan informasi ilmiah untuk menambah wawasan serta pengetahuan bagi penulis khususnya dan pembaca terkait perkembangan unit usaha ekonomi di pondok pesantren. Peneliti juga berharap penelitian ini bisa digunakan khususnya untuk Pondok Pesantren sebagai bahan referensi bagaimana upaya yang dapat ditingkatkan untuk mensejahterakan santri maupun pondok pesantren dengan mengembangkan unit usaha pesantren.

Tinjauan Teori

Penelitian Vinza Firqinia Fristia dan Ardy Maulidy Navastara (2014) membahas mengenai faktor-penyebab belum berkembangnya industri kecil batik desa kenongo kecamatan tulangan-sidoarjo. Faktor penyebab belum berkembang ialah kurangnya kemampuan teknis kegiatan produksi, kurangnya kemampuan pengrajin menjadi pengusaha batik, kurangnya interaksi kegiatan pembatik, serta kurangnya pengetahuan pengelolaan limbah dan aksesibilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Anthony Kusi, Christian Narh Opata, Tettey-Wayo John Narh (2015) membahas mengenai faktor-faktor yang menghambat pertumbuhan dan kelangsungan hidup usaha kecil di Ghana. Penelitian ini mengungkapkan bahwa UMKM didominasi oleh pemuda dan operator perempuan biasanya dengan tingkat pendidikan

rendah. Pengungkapan lebih lanjut adalah bahwa mayoritas UMKM tidak memiliki personil yang berkualitas; memiliki akses kredit yang buruk dan biasanya dibiayai sendiri..

Penelitian yang dilakukan oleh Shabir Hyder and Robert N. Lussier (2015) yang membahas mengenai sistem mengapa bisnis pada bisnis kecil di Pakistan berhasil atau bahkan gagal. Hasil menunjukkan bahwa perencanaan bisnis, kepegawaian karyawan yang tepat, arus modal masuk yang memadai dan kemitraan penting untuk kelangsungan hidup dan keberhasilan usaha kecil di Pakistan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya adalah penelitian sebelumnya juga membahas mengenai perkembangan sebuah unit usaha. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini berbeda dalam hal lokasi penelitian, waktu penelitian dan objek penelitian.

Landasan Teori

a. Hambatan Pengembangan Usaha (Unit Industri Kecil)

Menurut (Irianto, 1996) dalam (Fristia dan Navastara, 2014: 191) ada beberapa faktor penyebab yang menjadikan unit usaha kecil mengalami kegagalan. Ada empat faktor

1) Kurang Pengalaman (*Inexperience*)

calon wirausaha harus memiliki keterampilan yang memadai, kemampuan manajemen, dan kemampuan mengkoordinasi berbagai kegiatan bisnis.

2) Lokasi Kurang Strategis

Pemilihan lokasi harus berdasarkan penelitian, pengamatan dan perencanaan. karena lokasi yang strategis merupakan salah satu penyebab rendahnya daya jual industry.

3) Daya Saing

Persaingan akan timbul pada suatu wilayah bersaing untuk dapat memperoleh pangsa pasar dan kesempatan (*market and opportunity share*). Keunggulan daya saing wilayah akan tercipta jika wilayah tersebut memiliki kompetensi inti (*core competence*).

Sedangkan menurut Daryanto (2013) bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan suatu usaha diantaranya: Diabaikan pemiliknya,

Kecurangan dan pencurian, Kurang ketrampilan dan keahlian, Pengalaman yang tidak seimbang, Masalah pemasaran, kebijakan pembayaran barang secara kredit, pengeluaran biaya yang tinggi, terlalu banyak asset, pengawasan persediaan barang yang buruk, lokasi usaha, bencana.

b. Faktor Penghambat Pemberdayaan Unit Usaha (Pondok Pesantren)

- 1) Pengoptimalan fasilitas yang belum maksimal.

Hal ini dapat terjadi karena kurangnya Sumber Daya Manusia yang dapat mengoptimalkan fasilitas yang mendukung dalam pergerakan unit usaha tersebut

- 2) Kurangnya pelatih yang sudah professional untuk beberapa kegiatan.

Pelatihan yang professional dalam suatu bidang wirausaha penting adanya, karena hal ini dapat memberikan monitoring, menyusun perencanaan, melakukan evaluasi dan pelaksanaan yang sesuai dengan harapan.

- 3) Minimnya minat santri dalam kegiatan unit usaha.

Sudah menjadi tugas baik pemerintah maupun pihak pesantren untuk lebih memberi inovasi agar dapat meningkatkan minat santri dalam berwirausaha. (Muhammad, 2015: 10)

c. Faktor Pendukung Keberhasilan Unit Usaha (Unit Industri Kecil)

- 1) Karena jujur dan kerja keras serta ulet.
- 2) Karena disiplin dan berani menanggung risiko.
- 3) Mampu melaksanakan manajemen dengan baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif yang berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati, serta tidak menggunakan angka-angka kuantitatif (Moleong, 2008:7). Sumber data yang digunakan berupa data primer melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.

Subyek dalam penelitian ini adalah pihak yang terkait tentang kegiatan pemberdayaan unit usaha berbasis pondok pesantren secara umum, yaitu pengasuh pondok pesantren, pembina pemberdayaan unit usaha dan santri yang terlibat dalam pemberdayaan unit usaha di Pondok Pesantren Asy Syifa'. Data primer adalah: Pimpinan Pondok Pesantren, Endra Wijaya pengurus budidaya lele pondok pesantren, Syaeful Amar, S.Pd. yaitu Pengurus Koperasi Santri Pondok Pesantren, dan Santri yang terlibat dalam pemberdayaan ekonomi baik dalam unit usaha koperasi dan budidaya lele.

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung. Terdiri atas: struktur organisasi, data kearsipan, dokumen dan laporan yang dimiliki Pondok Pesantren Asy Syifa' terkait dengan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari empat model yaitu: *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan) (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Unit usaha yang dijalankan Pondok Pesantren Asy Syifa' :

1) Budidaya ikan lele

Salah satu unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Asy Syifa' yaitu adalah budidaya ikan lele, yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2015. Hasil dari budidaya ikan lele hingga saat ini masih menjadi konsumsi santri sendiri karena belum mampu memasarkan hasil dari budidaya ikan lele untuk dipasarkan keluar karena adanya kendala-kendala yang dihadapi pondok pesantren.

2) Kantin

Unit usaha kantin yang ada di Pondok Pesantren Asy Syifa' terbagi menjadi dua bagian yaitu kantin asrama putra dan asrama putri. Dalam pelaksanaannya unit usaha kantin dikelola oleh santri. Hal ini bertujuan untuk melatih jiwa kewirausahaan dalam diri santri.

- b. Faktor yang menjadikan penghambat unit usaha atau *Business Stagnation* dalam unit usaha Pondok Pesantren Asy Syifa'
- 1) Kurangnya ketersediaan SDM (Sumber Daya Manusia)
 - 2) Keterbatasan modal.
 - 3) Sarana prasarana yang tidak memadai.
 - 4) Manajemen pengawasan kurang maksimal
 - 5) Letak unit usaha kurang strategis.
 - 6) Kurangnya dukungan dari pihak eksternal.

Pembahasan

Faktor Yang Menjadikan *Business Stagnation* Dalam Unit Usaha di Pondok Pesantren Asy Syifa' Muhammadiyah Bantul Yogyakarta

Pertama, kurangnya ketersediaan Sumber Daya Manusia. Pertumbuhan suatu usaha membutuhkan peran sumber daya yang memadai ditandai dengan pelaku usaha yang dapat membangun kemajuan tim melalui pengembangan SDM sesuai pada bidangnya. Namun ketersediaan SDM yang sesuai tidak lepas dari peran biaya yang dikeluarkan pondok pesantren untuk mensejahterakan pengajar. Di Pondok Pesantren Asy-Syifa, tenaga yang bertanggungjawab unit usaha masih terbatas dan kurang memadai. Penanggungjawab untuk unit usaha lele maupun kantin juga mengalami *double job* atau pekerjaan ganda yaitu memiliki sebuah pekerjaan atau kegiatan lain di luar pekerjaan utama.

Kemudian dari faktor SDM yaitu penanggung jawab unit usaha maupun santri, kurang memiliki pengalaman dalam bidang unit usaha yang dijalankan. Seperti unit usaha lele yang sebelumnya santri belum pernah mengelola ternak lele, jadi ketika ada permasalahan terkait dengan ternak lele maka diserahkan ke penanggungjawab unit usaha. Santri hanya sebatas ikut membantu sebisa mereka karena memang tidak memiliki pengalaman yang banyak.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, penanggung jawab unit usaha baik lele maupun kantin tidak sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Hal tersebut dikarenakan penanggungjawab unit usaha bukan merupakan lulusan dalam

bidang kewirausahaan maupun dari perikanan. Penanggungjawab lele merupakan mahasiswa hukum, hal ini tentu dalam pelaksanaan unit usaha lele belum mampu berjalan maksimal dikarenakan bidang lulusan yang berbeda dengan unit usaha yang dijalankan.

Wawancara tersebut diketahui bahwa pondok pesantren mengalami kendala dalam perekrutan sumber daya manusia atau pengelola yang baru. Sumber daya manusia yang terbatas dan tidak tersedia maka pondok pesantren perlu menambah sumber daya manusia lain. Dalam upaya pemberdayaan sumber daya manusia membutuhkan dana untuk membayar gaji SDM tersebut. Namun pondok pesantren sulit untuk mengeluarkan biaya, karena semua staf yang ada di pondok pesantren di gaji oleh PDM, sedangkan biaya yang dari donasi khusus untuk kebutuhan makan dan minum saja.

Penelitian Adawiyah (2013) menunjukkan bahwa sumber daya manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha mikro. Apabila pondok pesantren mampu meningkatkan jumlah dan kualitas SDM pengasuh yang sesuai, maka akan memberikan dukungan yang tinggi terhadap kesuksesan perkembangan usaha yang ada. Keterbatasan SDM usaha kecil baik dari jumlahnya, segi pendidikan maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh terhadap pengelolaan usahanya, sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang dengan optimal.

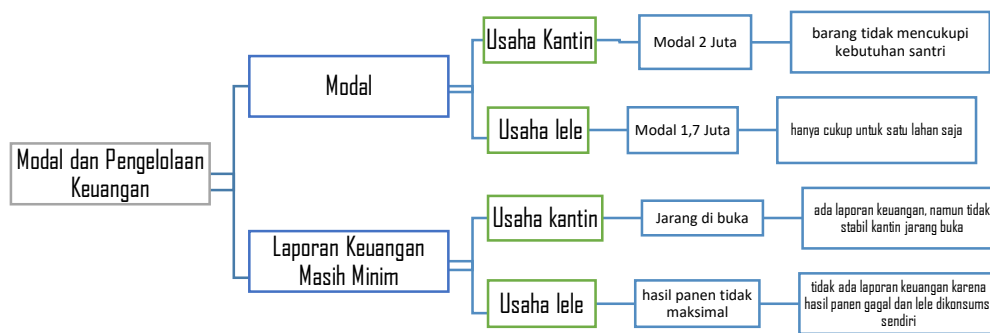


Gambar 4.2 Ketersediaan SDM yang Masih Kurang

Kedua, keterbatasan modal. Terdapat beberapa unit usaha yang masih berdiri di Pondok Pesantren Asy-Syifa' diantaranya koperasi dengan sistem kantin. Dalam praktiknya, keterbatasan modal merupakan faktor yang dapat menghambat perkembangan usaha dikarenakan ketersediaan stok barang di unit koperasi tergantung banyaknya modal yang ada.

Hasil penelitian juga diketahui bahwa berjalannya unit usaha terutama kantin mengandalkan laba dari perputaran modal awal tersebut. Padahal modal yang diberikan tidak mencukupi. Modal yang sudah diberikan dalam unit-unit usaha yang dijalankan perlu mendapatkan pengawasan sehingga usaha dapat operasi secara terus menerus dan dapat juga memperoleh keuntungan salah satunya dengan adanya laporan keuangan. Dalam pelaksanaan usaha kantin di pondok pesantren Asy-Syifa' Bantul ada laporan keuangan yaitu berupa laporan penjualan, namun laporan tersebut tidak stabil karena jarang buka. Sedangkan untuk usaha lele tidak ada laporan keuangan, hanya rincian modal yang sudah digunakan untuk membeli barang-barang yang diperlukan. Sedangkan laporan untuk usaha ini tidak ada karena hasil panen lele gagal dan lele hanya dikonsumsi sendiri oleh santri.

Modal yang kurang sangat menghambat kegiatan usaha yang dijalankan pondok pesantren. Terlebih jika usaha tersebut merupakan jenis usaha internal yang tidak mendapatkan bantuan dana dari pemerintah. Didukung penelitian Indriyatni (2013) yang menunjukkan bahwa faktor modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha mikro dan kecil di wilayah Semarang. Minimnya dana harus dikelola para santri dan pengelola secara efisien untuk menghasilkan produk yang cukup bervariasi guna dijual ulang.



Gambar 4.3 Ketidaktersediaan Modal

Ketiga, sarana prasarana yang tidak memadai. Sarana prasarana yang tidak tersedia dengan memadai, akan menghambat kegiatan para pengelola dan santri dalam mengelola unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Asy – Syifa’ Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. Hasil wawancara dengan santri bernama Aqib dan Firmansyah selaku Pelaksana Budidaya Lele di Pondok Pesantren mengungkapkan bahwa sarana prasarana yang tidak memadai mampu menghambat berkembangnya unit usaha.

Sarana prasarana yang digunakan dalam upaya meningkatkan kegiatan usaha di Pondok Pesantren Asy Syifa’. Sarana prasarana yang tidak memadai akan mengakibatkan terkendalanya kegiatan usaha yang dijalankan, sehingga berpengaruh terhadap hasil ikan lele yang tidak optimal. Unit usaha kantin, tanpa adanya sarana prasarana berupa kondisi ruangan yang tidak sempit, ketersediaan peralatan kalkulator, buku catatan laporan keuangan dan alat tulis yang memadai akan

menghambat kegiatan transaksi penjualan berjalan dengan lancar. Pondok pesantren juga tidak memiliki sarana berupa komputer untuk memudahkan pelaporan keuangan kantin.

Kolam untuk budidaya lele tidak terlalu luas padahal banyak ada lahan kosong di pondok pesantren. Sedangkan ukuran kantin cukup luas, namun tata ruang di kantin putri juga sempit dan barang yang dijual hanya sedikit macamnya. Kemudian dari segi fasilitas pelaporan juga masih manual, belum menggunakan alat bantu seperti komputer. Ketersediaan peralatan yang digunakan dalam mengelola budidaya lele seperti ketersediaan kolam yang luas, peralatan (jala, waring, seser, ember dll) dan obat-obatan.

Sarana prasarana merupakan segala peralatan atau barang baik bergerak ataupun tidak bergerak yang digunakan secara langsung untuk mewujudkan tujuan usaha (Mandeha, 2017). Muhammad (2015) mengungkapkan bahwa sarana prasarana merupakan faktor yang berhubungan dengan perkembangan usaha di Pondok Pesantren. Para pengelola dan santri akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan unit usaha bila Pondok Pesantren tidak menyediakan sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan.

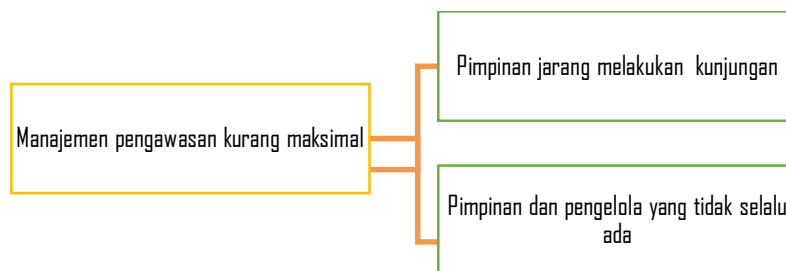


Gambar 4.4 Sarana dan Prasarana Kurang Memadai

Keempat, manajemen pengawasan yang kurang maksimal. Salah satu hal yang menjadi penghambat dalam manajemen adalah pengawasan yang tidak rutin. Pengawasan oleh pimpinan jarang dilakukan. Unit usaha yang jarang dilakukan

evaluasi maka tidak akan diketahui perkembangannya seperti apa, tidak mengetahui apa saja yang dibutuhkan agar unit usaha tidak mengalami *stagnasi*. Unit usaha tidak akan mampu untuk membuat perubahan-perubahan agar unit usaha yang terhambat segera teratasi.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pengawasan dari pimpinan pondok pesantren dilakukan satu minggu sekali. Sehingga kegiatan unit usaha di pondok pesantren kurang mendapatkan perhatian, meskipun pimpinan sudah mendelegasikan wewenangnya terhadap penanggungjawab yang ada. Pelaksanaan unit usaha baik lele maupun kantin juga berjalan dengan mengalir apa adanya saja. Hal tersebut dikarenakan pondok pesantren lebih berfokus untuk mencari siswa baru dan membenahan sarana prasana serta infrastuktur.



Gambar 4.5 Manajemen Pengawasan Kurang Maksimal

Kelima, letak unit usaha yang kurang strategis. Lokasi unit usaha di Pondok Pesantren Asy Syifa' berkaitan dengan lokasi pelaksanaan usaha yang juga merupakan faktor yang berhubungan dengan perkembangan usaha. Hasil wawancara diketahui bahwa untuk unit usaha kantin cukup strategis, yaitu kantin milik santri putra maupun santri putri dekat dengan asrama sendiri-sendiri. Selain itu juga letaknya berada di depan dekat halaman pondok pesantren. Usaha ini perlu dikembangkan lagi agar tidak hanya melayani santri saja, namun untuk masyarakat luas sehingga unit usaha kantin dapat lebih berkembang.

Meskipun usaha lele yang di kelola tidak untuk dipasarkan, namun pondok pesantren perlu memperhatikan lokasi yang strategis bagi pengembangan unit usaha mereka, salah satunya ialah budidaya ikan lele. Budidaya tersebut memerlukan lokasi

yang strategis, baik dari sisi pencahayaan maupun perairan karena akan berhubungan dengan pertumbuhan ikan lele nantinya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa selama ini, budidaya ikan lele tidak berjalan dengan maksimal karena panen ikan yang cenderung kecil-kecil, hanya satu dua ikan lele saja yang tumbuh dengan besar. Selain besarnya ikan lele yang terganggu, masih terdapat banyak bibit lele yang mati sebelum dipindah ke kolam utama.

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti diketahui bahwa letak usaha budidaya lele jauh dari aliran air. Letak kolam juga banyak pohon sehingga suasana menjadi teduh, padahal untuk usaha lele membutuhkan letak yang terkena sinar matahari. Selain itu lokasi kolam juga agak jauh dari pondok pesantren, sehingga tidak sering dilakukan pengawasan. Hal ini menjadikan letak unit usaha yang kurang strategis menjadi salah satu faktor penghambat unit usaha untuk berkembang. Jika pada produk koperasi, letaknya dikatakan strategis apabila mampu dijangkau oleh pada santri, sedangkan untuk produk ikan lele dikatakan strategis bila lokasi kolam mudah untuk dilakukan penyiraman dan terkena paparan sinar matahari.

Menurut Faqih (2014), lokasi yang strategis untuk budidaya ikan lele yaitu yang sedikit jauh dari pemukiman warga namun mempunyai akses jalan yang memadai. Selain itu dalam budidaya ikan sudah tentu akan berhubungan dengan air, maka ketersediaan air bersih sangat dibutuhkan karenanya lokasi usaha budidaya ikan lele perlu lokasi yang dekat sumber air bersih.

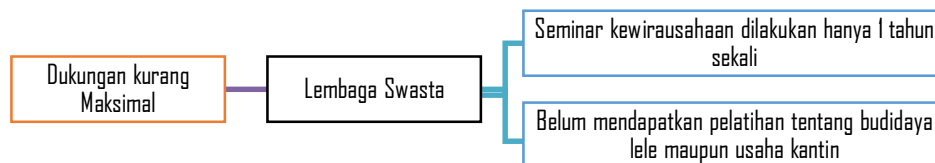


Gambar 4.6 Letak Kurang Strategis

Keenam, kurangnya dukungan dari pihak eksternal. Dukungan pemerintah akan mempercepat proses usaha pesantren sebagai pusat kelembagaan ekonomi umat. Perlindungan pemerintah dalam usaha ekonomi pesantren menjamin kelancaran atau kebesaran usaha pesantren (Azizah, 2014).

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pemberian wawasan unit usaha kepada santri yang dilakukan oleh organisasi swasta. Pondok pesantren pernah mendapatkan seminar dan workshop dari koperasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terkait dengan unit usaha lele maupun kantin. Dukungan yang diberikan masih kurang maksimal karena santri mendapatkan wawasan baru namun belum mendapatkan pelatihan secara khusus. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa dukungan pemerintah maupun swasta yang masih kurang menghambat berkembangnya unit usaha.

Sejauh ini, tingkat dukungan yang diberikan pemerintah cenderung rendah, yaitu hanya sebanyak 1 kali dalam satu tahun. Karena itu pihak pengelola pondok pesantren harus membangun jaringan dan komunikasi dengan pengatur kebijakan seperti pihak koperasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang pernah mendukung perkembangan koperasi pondok pesantren Asy Syifa'.

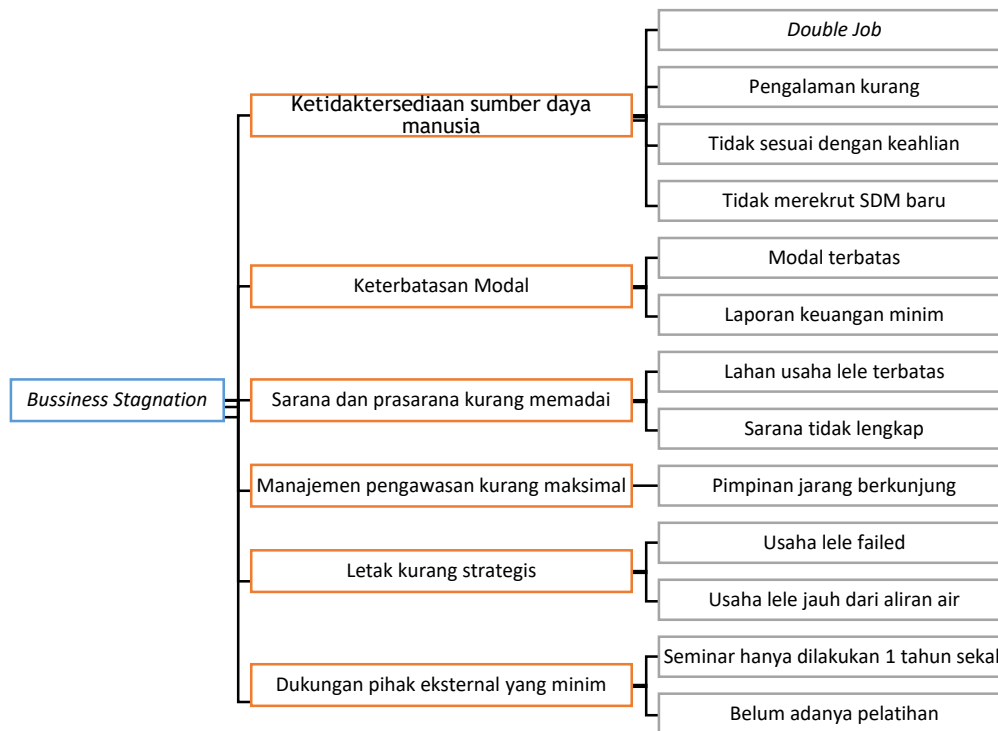


Gambar 4.7 Dukungan Kurang Maksimal

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada enam indikator faktor-faktor penghambat unit usaha di Pondok Pesantren Asy Syifa' Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. Faktor tersebut meliputi ketersediaan SDM, keterbatasan modal, sarana dan prasarana yang tidak memadai, manajemen pengawasan yang kurang maksimal, letak unit usaha yang kurang strategis dan minimnya dukungan pemerintah.

Faktor sumber daya manusia menjadi faktor utama dalam penelitian ini yang mempengaruhi *business stagnation* pada unit usaha di pondok pesantren Asy-Syifa' Bantul Yogyakarta. Indikator ketidaksediaan sumber daya manusia merupakan indikator yang paling banyak sehingga SDM menjadi faktor utama penyebab *Business Stagnation* dalam unit usaha di Pondok Pesantren Asy Syifa' Muhammadiyah Bantul. Sebagaimana diketahui, bahwa SDM sebagai pengelola unit usaha dalam kegiatan wirausaha santri di sebuah pondok pesantren menjadi lemah karena SDM yang tidak memiliki pengalaman dan keahlian tentang unit usaha yang dijalankan. Selain itu jumlah SDM yang bersedia untuk ikut membangun unit usaha juga menjadi kunci dalam berwirausaha, karena baik santri maupun pengelola yang sedikit yang menjalankan unit usaha menggambarkan semangat dan motivasi santri yang rendah.

Unit usaha yang memiliki modal didukung dengan letak yang strategis, namun tidak ada SDM yang berpengalaman dan memiliki keahlian yang kurang maka unit usaha juga dapat terhambat. Sarana dan prasarana yang lengkap namun tidak ada SDM yang fokus untuk menjalankan unit usaha, maka akan sia-sia. Tidak ada SDM yang mengawasi berjalannya usaha itu juga menyebabkan unit usaha berjalan dengan apa adanya. Selain itu dukungan dari pihak swasta baik dari segi seminar, pelatihan maupun modal, namun tidak ada yang akan mengelola dengan baik, hal tersebut juga berdampak pada unit usaha yang tidak berkembang.



Gambar 4.8 Faktor Yang Mempengaruhi *Business Stagnation*

Berdasarkan keterangan gambar diatas menunjukkan bahwa ada enam faktor yang menjadi penghambat perkembangan unit usaha atau *Business Stagnation*, dari hasil penelitian ada satu faktor yang menjadi poinutama yang menjadi penyebab *Business Stagnation* dan mempengaruhi dan faktor yang lainnya, yaitu faktor SDM yang diketahui adanya *Double Job* pada staf karyawan di Pondok Pesantren Asy Syifa'. Sehingga dengan adanya *double job* mempengaruhi faktor yang lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari kesimpulan menunjukan bahwa faktor penghambat unit usaha di Pondok Pesantren Asy Syifa' Muhammadiyah Yogyakarta ada 5 antara lain yaitu meliputi tidak tersedianya SDM yang berpengalaman dalam bidang unit usaha, keterbatasan modal, sarana dan prasarana yang tidak memadai, letak unit usaha yang kurang strategis dan minimnya dukungan dari pihak eksternal. Dari ke lima faktor

tersebut ada satu faktor yang menjadi akar dari penyebab terjadinya faktor lainnya yaitu adanya peran ganda atau *Double Job* pada pengurus dan penanggungjawab unit usaha di Pondok Pesantren Asy Syifa'.

Keterbatasan dan Saran

Dapat dikatakan bahwa penelitian masih belum cukup sempurna dan memiliki keterbatasan penelitian dalam hal waktu dalam analisis data dan terlalu sedikitnya indikator sehingga data yang diperoleh belum maksimal. Saran bagi pemerintah yaitu agar dapat menyelenggarakan program pemberdayaan disetiap pondok pesantren, bagi Pondok Pesantren Asy Syifa' sendiri dapat mengevaluasi dalam pendampingan pada pengelola unit usaha serta membuat inovasi agar dapat memasarkan hasil unit usaha di luar pondok pesantren. Bagi peneliti selanjutnya agar memfokuskan seberapa jauh faktor SDM dapat menjadi penyebab penghambat perkembangan unit usaha di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, W.R. (2013). Faktor Penghambat Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM): Studi di Kabupaten Banyumas. *Jurnal*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Ali M.Y dan Kodrat D.S. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Bisnis pada Perusahaan Mitra Jaya Abadi. *Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*, Vol. 2, No. 1.
- Azizah, S.N. (2016). Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 2, No. 1.
- Azizah, Siti Nur. (2014). Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi. *EKBISI*, Vol. IX, No. 1, Desember 2014, hal. 103 - 115 ISSN:1907-9109
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Cahyono, A.E. (2016). Penanaman Karakter Kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Sebagai Upaya Mempersiapkan Santri Menghadapi MEA. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*.
- Chambers, R. (1996). *Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Oxfam –Kanisius.
- Chotimah, Chusnul. (2014). Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 8, No 1.
- Dahlan, Rahmat. 2011. Muhammadiyah dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Diakses pada 24 November 2018.
<https://3yadi.weebly.com/agama/muhammadiyah-dan-pemberdayaan-ekonomi-masyarakat/>
- Damopoli, Muljono. (2011). *Pesantren Modern IMMIM*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2009). *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press.

- Dias, A and Teixeira, A.C. (2017). The Anatomy Of Business Failure: A Qualitative Account Of Its Implications For Future Business Success. *European Journal of Management and Business Economics*, Vol. 26 Issue: 1, pp.2-20, <https://doi.org/10.1108/EJMBE-07-2017-001>
- Faqih, Achmad. (2014). *Perencanaan Produksi Dan Operasi Budidaya Ikan Lele (Clarias Bathracus)*. Laporan Praktikum Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati: Cirebon
- Fristia V.F dan Navastara A.M. (2014). Faktor-Penyebab Belum Berkembangnya Industri Kecil Batik Desa Kenongo Kecamatan Tulangan-Sidoarjo. *Jurnal Teknik Pomits*, Vol. 3, No. 2.
- Haryanto, Rudy. (2017). Menumbuhkan Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren. *Jurnal Nuansa*, Vol. 14, No. 1.
- Hyder, S and Lussier, Robert N. (2015). Why Businesses Succeed Or Fail: A Study On Small Businesses In Pakistan. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, Vol. 8 Issue: 1, pp.82-100, <https://doi.org/10.1108/JEEE-03-2015-0020>
- Indriyatni, Lies. (2013). Analisis Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro Dan Kecil. *Jurnal Stie Semarang, Vol 5, No 1, Edisi Februari 2013 (Issn : 2252-7826)*
- Karir, Konsultan. (2009). Pertimbangan Sebelum Melakukan Double Job. Diakses pada 26 November 2018. <https://konsultankarir.com/perspective/artikel/2009/06/01/hal-hal-perlu-dipertimbangkan-sebelum-melakukan-double-job/>
- Lugina, Ugin. (2017). Pengembangan Ekonomi Pondo Pesantren di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Volume. 4, Number. 1, December 2017*
- Mandeha, Muhammad Fadli. (2017). *Manajemen Sarana Dan Prasarana di Pondok Pesantren Darufl Falah Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*. Tesis: UIN Alaudin Makasar
- Jannah, M. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Usaha. *Jurnal Islamiconomic*, Vol. 6, No. 1.
- Kartasamita, Ginanjar. (2001). *Pembangunan untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT. Putaka Cresindo.

- Kusi A, Opata C.N, and Narh T.J. (2015). Exploring the Factors That Hinder The Growth and Survival of Small Businesses in Ghana (A Case Study of Small Businesses within Kumasi Metropolitan Area). *American Journal of Industrial and Business Management*, 5, 705-723.
- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: TERAS.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Faqih. (2015). Pemberdayaan Santri Melalui Vocational Skills di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Muttaqin, Rizal. (2011). Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol. 1, No. 2.
- Pardo, C and Alfonso, W. 2017. *Applying "Attribution Theory" To Determine The Factors That Lead To The Failure Of Entrepreneurial Ventures In Colombia*. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol. 24, Issue. 3, pp. 562-584.
- Reginald, Azel Raoul dan Maward, Imron. (2014). Kewirausahaan Sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *JESTT*, Vol. 1, No. 5.
- Rimbawan, Yoyok. (2012). Pesantren dan Ekonomi (Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Munggal Krian Sidoharjo Jawa Timur. *Conference Proceeding AICIS*.
- Rofiq, Ali. (2012). Pengaruh Pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) terhadap Pembentukan Jiwa Wirausaha Para Santri. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Rudhaliawan, Utami dan Hakam. 2013. *Pengaruh Pelatihan Terhadap Kemampuan Kerja dan Kinerja Karyawan*. Naskah Publikasi: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sumodiningrat, Gunawan. (2012). *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Suryawan. 2011. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Salemba Empat.

Umiarso dan Nur Zazin. (2011). *Pesantren Di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail Media.

Walsh, Grace S and Cunningham James A. (2016). Regenerative Failure And Attribution Examining The Underlying Processes Affecting Entrepreneurial Learning. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, Vol. 23 Issue: 4, pp.688-707, <https://doi.org/10.1108/IJEER-03-2015-0072>

Widodo. (2016). Model Pemberdayaan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Budaya Kewirausahaan. *Seminar Nasional Pengembangan Kompetensi Fasilitator dan Kelembagaan Pemberdayaan Masyarakat di Era ME*.